



Harian Jogja/Riri Rahayuningsih

Warung sembako berukuran 4x3 meter di Kampung Sutodirjan, RW 20, Pringgokusuman, Gedongtengen Jogja. Di warung ini warga bisa menukarkan sampah dengan sembako.

► **MENJAGA LINGKUNGAN**

Senang Bayar Gula Pakai Sampah

Kampanye mengurangi sampah dilakukan dengan banyak cara. Namun cara menukar sampah dengan barang konsumsi disebut lebih mengena kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Berikut ini ulasan wawancara Harian Jogja, Salsabila Annisa Azmi dan Riri Rahayuningsih.

Pringgokusuman, Gedongtengen, Jogja. Warung itu bukan warung biasa. Di sana warga setempat bisa membawa pulang sembako dengan menukarkan sampah yang mereka kumpulkan. Warung ini berdiri diawali dari adanya Bank Sampah Mandiri Mulia Sutodirjan pada 17 September 2013.

Seperti bank sampah pada umumnya, Bank Sampah Mandiri Mulia awalnya hanya menerima penukaran sampah dengan uang.

Namun, dua tahun kemudian bank sampah ini berinovasi dengan menyediakan penukaran sampah dengan sembilan bahan pokok (sembako).

Sekretaris Bank Sampah Mandiri Mulia, Ina Septia Nuranti mengatakan bahwa program penukaran sampah dengan sembako merupakan bentuk pengembangan dari program yang sudah ada.

► Halaman 6

Senang Bayar...

"Selain itu sembako kan juga kebutuhan pokok warga," kata Ina Kamis (31/10).

Warung itu memang didirikan dengan dana yang dihasilkan dari pengelolaan sampah sebelumnya. Letaknya persis di samping kiri rumah Ina.

Ina menjelaskan jenis sampah yang bisa ditukar dengan sembako adalah botol plastik, kertas, kardus, dan botol kaca. Sampah tersebut kemudian dikonversikan sesuai harga jual yang ditetapkan Bank Sampah Mandiri Mulia.

Khusus sampah botol kaca, dihargai per botol sedangkan sampah lainnya dihargai per kilogram (kg). Jika sampah yang disortir belum menutup biaya sembako yang diinginkan, warga bisa melunasinya dengan uang tunai.

"Biasanya sampah kertas dihargai Rp2.000 per kg. Tapi nggak sampai sekilo pun kami terima, nanti kekurangannya bisa dilunasi dengan uang," kata Ina.

Menurut Ina, program tukar sampah dengan sembako ini cukup efektif untuk mengatasi menumpuknya sampah di Dusun Sutodirjan, khususnya di RW 20. Selain berdampak pada kebersihan lingkungan, program tersebut pun mampu menambah penghasilan warga.

Hal senada diungkapkan Suswanti, salah satu warga RW 20 yang biasa menukar sampah dengan sembako di Bank Sampah Mandiri Mulia. Ia mengaku sangat terbantu dengan program ini. Ia pun menjadi lebih bersemangat untuk mengumpulkan sampah rumah tangganya agar bisa ditukar sembako.

"Saya senang, kalau enggak punya gula bisa minta ke warung. Nanti bayar pakai sampah," katanya.

Suswanti biasanya mengumpulkan sampah botol minuman, kardus, dan koran. Dengan adanya program tukar sampah dengan sembako ini, ia merasa sampah tidak lagi membuat kotor lingkungan tetapi justru bisa digunakan untuk berbelanja. "Saya senang," kata Suswanti sambil tertawa ringan.

Tukar Baju dan Kopi

Cara serupa juga dilakukan oleh Komunitas Zero Waste Indonesia dan Komunitas Sakatoya.

Komunitas Zero Waste Indonesia

Baju yaitu gerakan menukarkan sampah tutup botol dengan baju bekas bagus yang didapatkan dari para peserta. Sedangkan Komunitas Sakatoya melalui gerai kopi mereka yaitu Tarto Kopi mengadakan tukar sampah dengan kopi.

Gerakan Tukar Baju sudah tiga kali diselenggarakan di Kota Jogja. Setiap penyelenggaraannya 200 hingga 300 peserta berpartisipasi mengumpulkan pakaian-pakaian bekas mereka untuk ditukar dengan baju milik peserta lain dengan menggunakan tutup botol plastik sebagai alat tukar pengganti uang.

Project Officer Tukar Baju Jogja, Syarifia Yurizdiana, mengatakan setelah peserta melakukan registrasi dan membayar Rp15.000, mereka meletakkan baju bekas mereka di meja kurasi yang sangat ketat pengawasannya. Baju yang lolos kurasi, yaitu tanpa noda dan lubang, kemudian dipajang di rak layaknya toko pakaian. Untuk masuk, mereka menggunakan sampah tutup botol plastik sebagai pengganti uang.

Diana mengatakan gerakan yang diselenggarakan tiap dua bulan sekali ini sukses mengumpulkan 780 baju bekas pada Oktober. Baju bekas yang dibawa pulang sebanyak 745. Sisanya adalah baju bekas tidak lolos kurasi yang kemudian disedekahkan ke Komunitas Sedekah Baju Jogja untuk yang membutuhkan. Sedangkan sisa baju bekas yang tidak diambil akan dipajang pada penyelenggaraan selanjutnya.

Gerakan Tukar Baju merupakan kampanye dari Komunitas Zero Waste Indonesia yang dimulai sejak 4 Mei 2018. Amanda Zahra Marsono selaku Head of Public Relation and Marketing Zerowaste Indonesia sekaligus Project Manager Tukar Baju mengatakan kampanye Tukar Baju bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sampah *fashion* yang tak kalah berbahaya dengan sampah plastik.

Sedangkan gerakan tukar kopi yang diadakan Komunitas Sakatoya mengharuskan pembeli menukar lima sampah botol plastik dengan segelas kopi. Anggota Divisi Seni Rupa Komunitas Sakatoya, Grace Ayu Putri Permono, mengatakan gerakan itu diikuti 300 peserta dengan belasan kilogram botol plastik

gerakan ini bertujuan untuk menggerakkan masyarakat agar lebih menyadari sampah plastik di sekitar mereka. Yaitu dengan perilaku mengumpulkan sampah plastik karena terdorong keinginan mendapat kopi kesukaan mereka.

Sampah botol plastik dari peserta kampanye Tarto Kopi tak dibiarkan begitu saja menumpuk di basecamp Komunitas Sakatoya yang terletak di Gang Soka, Kotagede. Sampah itu kemudian disulap menjadi karya seni dengan tangan Dani Martin, penata artistik dari sampah plastik. Karyawisni itu digunakan dalam pentas teater Komunitas Sakatoya yang berjudul *Octagon Syndrome*.

Pementasan itu bercerita tentang seorang ayah yang mengenalkan anak tentang nama benda-benda di Bumi melalui sampah yang mengunung di sekitar mereka. Sebab tak ada lagi pemandangan lain di pemukiman mereka selain sampah. Botol-botol plastik yang terkumpul dari Tarto Kopi juga digunakan untuk membangun instalasi pementasan teater berjudul *Cosmic Pollution*, di mana untuk menonton pertunjukan wayang boneka dari plastik, masyarakat harus memasuki gua gelap dan sesak yang terbuat dari sampah botol plastik.

Ketua Komunitas Garuk Sampah, Bekti Maulana, mengatakan gerakan menukar sampah dengan produk akan sangat efektif untuk mengantarkan masyarakat ke gerbang kesadaran terhadap sampah plastik di sekitar mereka. Dalam tahap ini, setidaknya mereka tergerak mengumpulkan sampah demi produk kesukaan mereka dan menyadari bahwa sampah bisa bernilai menjadi barang baru.

Namun, gerakan itu belum cukup untuk memangkas jumlah plastik secara signifikan. Bekti mengatakan yang harus dilakukan para pegiat lingkungan anti sampah saat ini adalah menekankan pada masyarakat tentang pilihan-pilihan mereka untuk membuat sampah dalam keseharian mereka.

"Jadi kampanye itu akan lebih tepat sasaran ketika ditekankan pada masyarakat bahwa yang terpenting itu mengurangi sampah. Misalnya pakai produk yang tidak akan menjadi sampah saat sudah tidak digunakan," kata Bekti.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005